



Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Webinar selama Masa Pandemi *Covid-19*

Dessy Dwiyanti
Universitas Gunadarma
Pos-el: dessy_dwiyanti@staff.gunadarma.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i2.339

Abstrak

Pemanfaatan webinar (*website seminar*) selama masa pandemi *covid-19* ini sedang marak diikuti berbagai kalangan. Webinar yang efektif diharapkan dapat memberikan dampak positif yang bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran di era pandemi ini. Penulis melakukan riset ini dengan maksud untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam efektivitas webinar. Riset ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Hipotesis yang diajukan diuji menggunakan teknik analisis linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa kualitas jaringan internet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas webinar. Sementara itu, metode webinar, materi webinar, dan kualitas narasumber tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas webinar.

Kata Kunci

Webinar, efektivitas, pandemi *Covid-19*, media belajar

Abstract

The implementation of webinars (website seminars) during Covid-19 pandemic is currently being attended by various groups. An effective webinar is expected to have positive impact that will benefit the progress of learning in this pandemic era. The purpose of this research is to understand the factors that can affect the effectiveness of the webinar. This research utilizes an associative method with a quantitative approach, where hypothesis testing through multiple linear analysis technique used in this study. The results of hypothesis testing show that the quality of the internet network has played a major impact on the effectiveness of the webinar. Meanwhile webinar method, webinar material, and resource quality do not play a significant impact on the effectiveness of webinar.

Keywords

Webinar, effectiveness, the Covid-19 pandemic, learning media

Pendahuluan

Sejak terjadinya pandemi *Covid-19* di Indonesia, perubahan terjadi hampir pada segala aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi mengeluarkan Surat Edaran No. 1 Tahun 2020 tentang Upaya Penanganan Transmisi Virus *Covid-19* di Lingkungan Perguruan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Langkah penanganan penyebaran virus *Covid-19* yang diinstruksikan oleh Kemendikbud tersebut di antaranya adalah dengan dilakukannya

perkuliahan daring untuk seluruh perguruan tinggi. Mahasiswa belajar dari rumah masing-masing, baik menggunakan metode pembelajaran jarak jauh *asinkronus* maupun *sinkronus* (Kementerian & Kebudayaan, 2020). Dengan adanya surat edaran tersebut, perkuliahan yang semula dilakukan secara tatap muka di ruang kelas harus berubah menjadi perkuliahan daring atau *online*. Hal ini menimbulkan diskusi yang cukup menarik mengingat masing-masing metode perkuliahan, baik tatap muka maupun perkuliahan daring, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pembelajaran daring itu sendiri terbagi menjadi dua metode, yaitu *asinkronus* dan *sinkronus*. Dalam pembelajaran daring jenis *asinkronus*, mahasiswa dapat mengakses konten pembelajaran kapan saja dan tidak harus pada waktu yang ditentukan sehingga waktunya bisa lebih fleksibel, seperti pada penggunaan berbagai *platforme-learning* dan *email*. Adapun metode jenis *sinkronus*, mahasiswa dapat melakukan perkuliahan secara *real time* pada waktu yang ditentukan, misalnya dengan menggunakan *platform Zoom* dan *Google Meet* (Hartanto, 2016). Perkuliahan daring yang disajikan oleh masing-masing kampus dengan berbagai macam pilihan jenis dan programnya diharapkan dapat tetap memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa selama masa pandemi ini. Akan tetapi, karakter mahasiswa yang memiliki kebutuhan dan motivasi yang lebih besar untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan menuntut untuk memiliki lebih banyak alternatif dalam pembelajaran menjadikan *website seminar (webinar)* menjadi salah satu alternatif program belajar di rumah untuk mendukung program perkuliahan daring itu sendiri. Webinar adalah seminar untuk membahas sebuah tema yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan *platform* tertentu berbasis internet (Mansyur dkk., 2019). Beberapa platform yang biasa digunakan dalam pelaksanaan webinar adalah *Zoom, YouTube Streaming, dan Google Hangout*.

Webinar yang efektif diharapkan dapat memberikan dampak positif yang bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran di era pandemi ini. Beberapa penelitian sebelumnya terkait webinar lebih banyak membahas mengenai kelebihan webinar di antaranya dapat menekan anggaran transportasi, memudahkan dalam sistem pendaftaran, dan dapat menjangkau banyak peserta dari berbagai daerah (Durahman, Noer, & Hidayat 2019), serta dari penelitian milik (Gunawan, Suda, & Primayana, 2020) menyatakan bahwa kelebihan webinar selain sebagai media belajar untuk mendapatkan pengetahuan terkini dari berbagai disiplin ilmu dengan cepat, kita juga bisa memperoleh sertifikat elektronik secara gratis. Namun, saat ini masih sedikit riset yang mempelajari mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas



webinar.

Penelitian sebelumnya sudah ada yang melakukan riset mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas, tetapi dalam ruang lingkup pelatihan *offline* atau tatap muka langsung, bukan dalam ruang lingkup webinar. Pada penelitian milik Aqmala (2007) dijelaskan bahwa faktor-faktor seperti metode penyampaian, kualitas materi yang akan disampaikan, dan kualitas narasumber memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pelatihan. Ada berbagai macam metode yang bisa dipilih dalam menyelenggarakan suatu pelatihan sehingga dibutuhkan penyeleksian metode yang akurat supaya suatu pelatihan dapat berlangsung lebih optimal (Aqmala, 2007). Penyelenggara seminar atau pelatihan juga harus memerhatikan kualitas dari segi materi yang diberikan. Semakin berkualitas materinya, maka manfaat yang diperoleh akan semakin optimal, yang berarti semakin efektif pula pelatihan tersebut. Program pembelajaran yang efektif, selain dilihat dari sisi level prestasi belajar, juga perlu dilihat dari sisi fasilitas maupun metode belajar (Nguyen, 2015).

Berkaitan dengan pelaksanaan webinar itu sendiri, Priatmoko & Rahmawati (2020) menjelaskan tantangan ketika menjalankan kegiatan daring seperti webinar amat beragam dari segala aspek, baik nonteknis maupun teknis pelaksanaan aktivitas. Aspek teknis dilihat dari ketersediaan dan keterjangkauan akses internet yang mencukupi, kesiapan aplikasi, anggaran untuk mengadakan paket data internet dan lainnya. Selain itu, berdasarkan penelitian (Firman & Rahayu, 2020) yang menyebutkan bahwa jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, dan fleksibilitas adalah hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran *online* sehingga penulis juga ingin mengetahui apakah faktor kualitas jaringan internet akan memengaruhi efektivitas webinar.

Berdasarkan latar belakang penjelasan di atas, belum ada riset yang meneliti apakah faktor-faktor seperti metode penyampaian, kualitas materi yang akan disampaikan, dan kualitas narasumber memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas webinar. Penelitian sebelumnya hanya membahas bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pada pelatihan *offline* atau tatap muka langsung, tetapi bukan dalam ruang lingkup webinar. Oleh karena itu, pada riset ini penulis ingin menyelidiki faktor-faktor tersebut ditambah faktor kualitas jaringan internet apakah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas dalam ruang lingkup webinar.

Metode

Riset ini menggunakan jenis metode asosiatif, yaitu metode untuk menganalisis koneksi antardua variabel atau lebih (Sugiyono, 2011). Riset ini menghubungkan beberapa variabel, yaitu variabel metode webinar (X1), materi webinar (X2), kualitas narasumber (X3), koneksi jaringan internet (X4), dan efektivitas webinar (Y). Data-data yang digunakan berupa angka dalam menguji hipotesis yang diajukan. Penggunaan instrumen kuesioner, data statistik, dan pengukuran rumus menjadi fokus utama dalam setiap tahap analisisnya sehingga pendekatannya dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif (Kasiram, 2008).

Referensi Data

Referensi data untuk riset ini berasal dari data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari mahasiswa Universitas Gunadarma yang diminta untuk mengisi kuesioner terkait faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas webinar. Peneliti menggunakan populasi mahasiswa Universitas Gunadarma sebagai objek penelitian, sementara sampel yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Gunadarma yang pernah mengikuti webinar. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik kuesioner untuk mendapatkan data identitas responden beserta tanggapan mereka mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi efektivitas webinar. Sementara itu, data sekunder dalam riset ini berasal dari jurnal ilmiah, *website*, buku, dan sumber lain terkait dengan topik webinar.

Teknik Analisa Data

Uji hipotesis melalui analisis regresi berganda menggunakan *software* SPSS adalah metode analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini. Tahapan ketika melakukan analisa data tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Uji Instrumen

a. Uji validitas

Sebuah kuesioner harus dites validitasnya terlebih dahulu agar mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tersebut dapat menggambarkan hal yang akan diteliti (Ghozali, 2009). Uji validitas dilakukan dengan cara mengkomparasi nilai r tabel terhadap r hitung. Jika nilai r hitung memiliki nilai yang lebih besar dari nilai r tabel dapat disimpulkan pernyataan dalam kuesioner memenuhi uji validitas, sementara apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan tidak memenuhi uji validitas. Pada riset ini dilakukan uji validitas menggunakan metode korelasi *pearson moment bivariare* pada *software*



SPSS dengan mengambil 50 responden sesuai dengan (Sapnas & Zeller, 2002) yang memiliki teori bahwa jumlah sampel yang mencukupi untuk dilakukannya evaluasi sifat psikometrik pada ukuran konstruk sosial adalah sebanyak 50 sampel.

b. Uji Reliabilitas

Sebuah kuesioner dapat diukur reliabilitasnya ketika responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner secara konsisten (Ghozali, 2009). Formula yang diterapkan untuk menguji instrument pada riset ini adalah formula Cronbach's Alpha. Apabila Cronbach's Alpha nilainya $> 0,60$ maka dinyatakan andal (reliabel), sedangkan apabila Cronbach's Alpha nilainya $< 0,60$ maka dapat dikatakan tidak andal.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pemeriksaan data dengan mengacu pada histogram normalitas dan normal P-P Plot dalam rangka memastikan nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2012).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah uji prasyarat dalam rangka menganalisis mengenai variabel bebas yang ada dalam riset ini apakah mempunyai koneksi antara satu dengan lainnya. Besar *t tolerance* (α) dan besar *variance inflation factor* (VIF) ini menjadi indikator ada tidaknya multikolinearitas. Apabila nilai $VIF \geq 10$ dan nilai $\alpha < 0,1$, dapat dikatakan variabel bebas mengalami multikolinearitas (Ghozali, 2012).

3. Uji Hipotesis

Suatu penelitian atau riset ketika menggunakan satu variabel terikat yang diperkirakan memiliki korelasi dengan lebih dari satu variabel bebas maka metode regresi linear berganda adalah metode yang tepat (Nugroho, 2011). Pada riset ini, variabel bebasnya adalah metode webinar (X1), materi webinar (X2), kualitas narasumber (X3), dan koneksi internet (X4). Variabel terikatnya adalah efektivitas webinar (Y).

Tes hipotesis ke satu yang akan diuji dalam riset ini ialah apakah metode webinar (X1) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas webinar (Y). Hipotesis kedua adalah apakah kualitas materi (X2) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas webinar (Y). Hipotesis ketiga adalah apakah kualitas narasumber (X3) memberikan efek yang cukup besar terhadap efektivitas webinar (Y). Hipotesis keempat

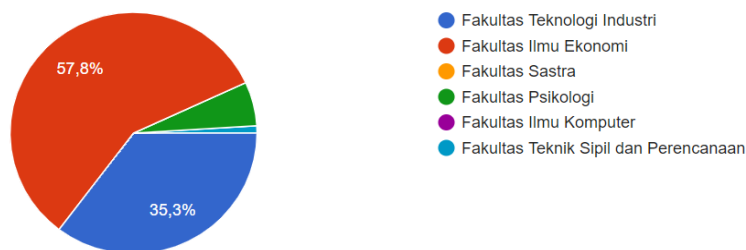
apakah kualitas jaringan internet (X4) memberikan dampak yang cukup besar terhadap efektivitas webinar (Y).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

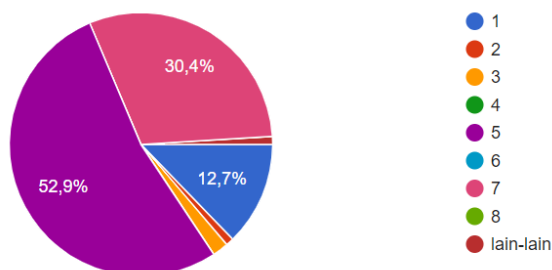
1. Analisis Karakteristik Responden

Bagian ini akan menjelaskan mengenai informasi karakteristik responden yang berpartisipasi dalam riset ini. Dari 100 mahasiswa Universitas Gunadarma yang mengisi kuesioner, sebanyak 57,8% adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Ekonomi, 35,3% responden dari Fakultas Teknik Industri (FTI) sedangkan sisanya adalah berasal dari mahasiswa Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan dan Fakultas Psikologi, sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1 Responden Berdasarkan Asal Fakultas

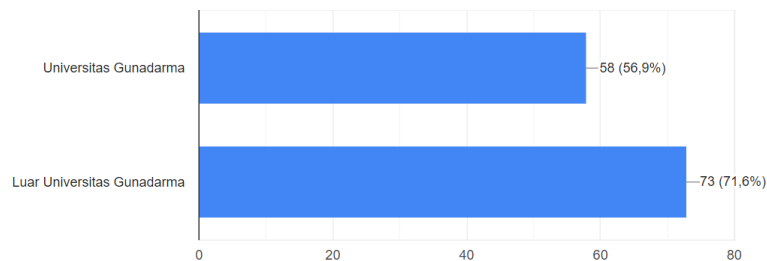
Sementara itu, dari gambar 2 di bawah menunjukkan mahasiswa semester 5 adalah responden terbanyak yang mengisi kuesioner dengan persentase 52,9 %, yang disusul dengan mahasiswa semester 7 sebanyak 30,4%, mahasiswa semester 1 sebanyak 12,7% dan sisanya adalah mahasiswa semester 3 dan lain-lain.



Gambar 2 Responden Berdasarkan Semester yang Ditempu

Lebih lanjut survei ini juga mengidentifikasi penyelenggara webinar yang diikuti oleh responden. Pada pertanyaan ini, responden diberikan pilihan untuk mengisi lebih dari satu penyelenggara webinar yang mereka ikuti. Dari hasil survei diperoleh bahwa

kebanyakan responden mengikuti webinar yang berasal dari luar Universitas Gunadarma, yaitu sebesar 73 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki informasi yang luas terkait penyelenggaraan webinar yang tidak terbatas hanya dari dalam kampus saja. Mereka mendapatkan informasi adanya webinar dari berbagai sumber, seperti *WhatsApp grup, Instagram, Facebook*, dan media sosial lainnya.



Gambar 3 Responden Berdasarkan Penyelenggara Webinar yang Diikuti

2. Uji Validitas

Tabel 1 di bawah menunjukkan bahwa setiap instrumen pernyataan berjumlah total 23 pernyataan yang berasal dari 5 variabel, yaitu metode webinar (X1), materi webinar (X2), kualitas narasumber (X3), koneksi internet (X4), dan efektivitas webinar (Y). Keseluruhan nilai r tabelnya lebih kecil dari r hitungnya, di mana nilai r hitungnya 0,279 pada nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan instrumen pernyataan kuesioner tersebut memenuhi uji validitas.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

VARIABEL	ITEM PERTANYAAN	R HITUNG	R TABEL	SIGNIFIKANSI	KRITERIA
METODE WEBINAR (X1)	X1.a	0,685	0,279	0,000	MEMENUHI
	X1.b	0,765	0,279	0,000	MEMENUHI
	X1.c	0,680	0,279	0,000	MEMENUHI
	X1.d	0,677	0,279	0,000	MEMENUHI
	X1.e	0,674	0,279	0,000	MEMENUHI
KUALITAS MATERI WEBINAR (X2)	X2.a	0,752	0,279	0,000	MEMENUHI
	X2.b	0,822	0,279	0,000	MEMENUHI
	X2.c	0,841	0,279	0,000	MEMENUHI
	X2.d	0,747	0,279	0,000	MEMENUHI
	X2.e	0,751	0,279	0,000	MEMENUHI
KUALITAS NARASUMBER (X3)	X3.a	0,776	0,279	0,000	MEMENUHI
	X3.b	0,785	0,279	0,000	MEMENUHI
	X3.c	0,808	0,279	0,000	MEMENUHI
	X3.d	0,790	0,279	0,000	MEMENUHI
	X3.e	0,629	0,279	0,000	MEMENUHI
KONEKSI JARINGAN INTERNET (X4)	X4.a	0,708	0,279	0,000	MEMENUHI
	X4.b	0,739	0,279	0,000	MEMENUHI
	X4.c	0,663	0,279	0,000	MEMENUHI
	X4.d	0,694	0,279	0,000	MEMENUHI
	X4.e	0,733	0,279	0,000	MEMENUHI
EFEKTIVITAS WEBINAR (Y)	Y.1	0,758	0,279	0,000	MEMENUHI
	Y.2	0,801	0,279	0,000	MEMENUHI
	Y.3	0,815	0,279	0,000	MEMENUHI

3. Uji Reliabilitas

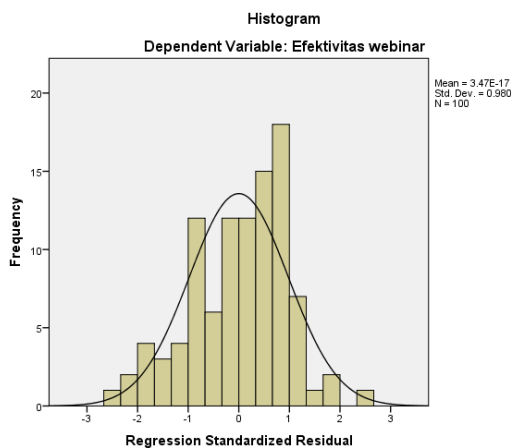
Tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa seluruh item instrumen pernyataan yang diajukan pada variabel penelitian, yaitu metode webinar (X1), materi webinar (X2), kualitas narasumber (X3), koneksi internet (X4), dan efektivitas webinar (Y) disebut reliabel dikarenakan seluruhnya mempunyai hasil *cronbach alpha* (α) > 0,60.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

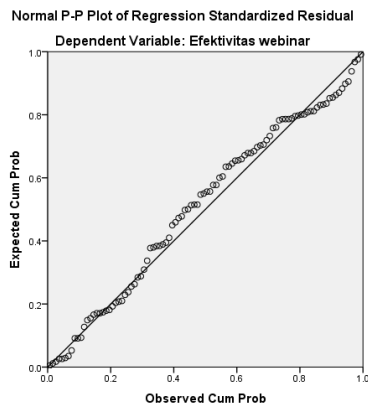
Variabel	CRONBACH'S ALPHA	CRONBACH'S ALPHA STANDAR	KRITERIA
METODE WEBINAR (X1)	0,724	0,60	MEMENUHI
KUALITAS MATERI WEBINAR (X2)	0,828	0,60	MEMENUHI
KUALITAS NARASUMBER (X3)	0,816	0,60	MEMENUHI
KONEKSI JARINGAN INTERNET (X4)	0,748	0,60	MEMENUHI
EFEKTIVITAS WEBINAR (Y)	0,701	0,60	MEMENUHI

4. Uji Normalitas

Dipenuhinya asumsi normalitas apabila diagram histogramnya berbentuk lonceng seperti pada gambar 4 di bawah dan p-plotnya menggambarkan persebaran titik-titik yang berada di sekitar garis diagonalnya seperti pada gambar 5 sehingga bisa disimpulkan model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4 Histogram Uji Normalitas



Gambar 5 P-Plot Uji Normalitas

5. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 berikut memperlihatkan bahwa semua variabel bebas yang ada pada riset ini tidak mengalami gejala multikoleniaritas atau tidak saling berhubungan karena nilai toleransi dan VIF untuk semua variabel bebas sudah memenuhi kriteria, yaitu nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1 untuk dikategorikan bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

DEPENDENT VARIABEL	TOLERANCE	VIF
METODE WEBINAR (X1)	0,501	1,997
KUALITAS MATERI WEBINAR (X2)	0,327	3,061
KUALITAS NARASUMBER (X3)	0,486	2,06
KONEKSI JARINGAN INTERNET (X4)	0,737	1,366

6. Uji Hipotesis

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan persamaan regresi berganda dalam riset ini, yaitu $Y = 5,707 + 0,103 X1 - 0,036 X2 + 0,039 X3 + 0,219 X4$. Dari tabel tersebut juga menunjukkan nilai t tabel dan nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas. Syarat hipotesis diterima apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menggunakan nilai t tabel 1,988 dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 95. Detail perolehan masing-masing uji hipotesisnya akan dibahas di bagian pembahasan.

Tabel 4 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.707	1.758		3.246	.002
	metode webinar	.103	.085	.160	1.200	.233
	kualitas materi	-.036	.098	-.060	-.364	.716
	kualitas narasumber	.039	.086	.062	.458	.648
	jaringan internet	.219	.073	.329	2.991	.004

a. Dependent Variable: efektivitas webinar

Pembahasan

Hipotesis 1: Metode Webinar (X1) Memberikan Pengaruh yang Signifikan terhadap Efektivitas webinar (Y)

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai signifikansi metode Webinar (X1) terhadap efektivitas webinar (Y), yaitu $0,233 > 0,05$, serta nilai t hitung $1,200 < t$ tabel $1,988$. Dengan ini dapat dinyatakan hipotesis 1 tidak diterima. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode webinar (X1) dengan efektivitas Webinar (Y). Tidak signifikannya pengaruh metode webinar terhadap efektivitas webinar ini kemungkinan disebabkan oleh proses penyampaian materi webinar hanya bisa menggunakan metode-metode yang terbatas, yaitu pada umumnya berbentuk *lecture* atau pemaparan presentasi, pemutaran video, atau metode multimedia lainnya melalui fitur *share screen*.

Webinar umumnya dilaksanakan dalam bentuk kuliah, *workshop*, presentasi, dan seminar yang dilakukan melalui web antarmuka. Sementara itu, jika pada pelatihan atau seminar dengan tatap muka, metode yang digunakan bisa lebih bervariasi dan menarik sehingga materi yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami peserta dan efektivitas pelatihan dapat tercapai. Dalam penelitiannya, Perdue, Ninemejer, & Woods (2002) menyatakan bahwa narasumber atau penyelenggara seminar dapat memilih 16 alternatif metode, di antaranya studi kasus, pemutaran video, pemaparan kuliah, metode tatap muka personal, bermain peran, permainan, simulasi komputer, *paper and pencil*, *audio tapes*, penilaian diri, pemutaran film, multimedia, audio, komputer, konferensi melalui video, dan pelatihan sensitivitas.

Hipotesis 2: Kualitas Materi (X2) Memberikan Pengaruh yang Signifikan terhadap Efektivitas Webinar (Y)

Nilai signifikansi kualitas materi (X2) terhadap efektivitas webinar (Y) yang diperoleh dari tabel 4 ialah senilai $0,716 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,364 < t$ tabel $1,988$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 2 tidak diterima atau ditolak yang berarti tidak ada



efek yang signifikan antara kualitas materi (X2) dengan efektivitas webinar (Y). Tidak signifikannya pengaruh kualitas materi terhadap efektivitas webinar kemungkinan disebabkan karena peserta webinar lebih fokus terhadap hal lain yang bersifat teknis, seperti kelancaran koneksi internet atau sarana penunjang berupa perangkat keras, seperti laptop, komputer, atau telepon seluler yang digunakan untuk mengikuti webinar. Sesuai dengan penelitian Rohmawati (2017), salah satu ciri keefektifan program pembelajaran, yang dalam hal ini kita merujuk pada kegiatan webinar, adalah peserta mempunyai beberapa sarana yang mendukung proses belajar mengajar. Jika koneksi internet dan ketersediaan sarana berupa perangkat keras tidak mendukung, maka sebagus apa pun kualitas materi webinar yang diberikan, tetap tidak akan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta webinar.

Hipotesis 3: Terdapat Pengaruh antara Kualitas Narasumber (X3) dengan Efektivitas Webinar (Y)

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai signifikansi kualitas narasumber (X3) terhadap efektivitas webinar (Y) nilainya di atas 0.05, yaitu sebesar 0,648, sementara nilai t hitungnya adalah 0,458 lebih kecil dari nilai t tabel 1,988. Hasil perhitungan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang cukup kuat antara kualitas narasumber (X3) dengan efektivitas webinar (Y). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 tidak diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Masson & Rennie (2010) bahwa narasumber, dosen, guru, atau tutor pada pembelajaran dengan metode daring tidak lagi berperan sebagai faktor utama keberhasilan kegiatan belajar siswa, tetapi mereka lebih kepada menjadi seorang fasilitator atau pemandu. Hal lain yang mungkin mengakibatkan tidak signifikannya variabel kualitas narasumber terhadap efektivitas webinar ini adalah adanya kendala koneksi jaringan internet sehingga antara narasumber dan peserta mengalami hambatan, baik dalam melakukan interaksi, berkomunikasi, maupun berkreasi yang memaksa siswa harus beradaptasi terhadap situasi baru tersebut (Fajardin, 2020). Artinya, sebagus apa pun kualitas narasumber, jika jaringan internet dan sarana penunjang berupa perangkat keras tidak mendukung, maka efektivitas webinar tetap tidak akan tercapai.

Hipotesis 4: Terdapat Pengaruh antara Kualitas Jaringan Internet (X4) dengan Efektivitas Webinar (Y)

Tabel 4 di atas menunjukkan nilai signifikansi kualitas jaringan internet (X4) terhadap efektivitas webinar (Y) adalah senilai $0,004 < 0,05$, dengan nilai t hitung $2,991 > t$ tabel 1,988. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 4 diterima yang berarti terdapat efek atau dampak yang signifikan antara kualitas jaringan internet (X4) terhadap

efektivitas webinar (Y). Sesuai dengan penelitian Gunawan, Suda, & Primayana (2020) bahwa dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh menggunakan webinar sangat dibutuhkan sambungan jaringan internet yang memadai agar materi yang disampaikan tidak terputus-putus dan dapat diterima dengan baik. Koneksi jaringan internet yang stabil memungkinkan peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian acara webinar dan penyampaian materi secara komprehensif. Perasaan atau psikologis peserta webinar juga menjadi nyaman dan tenang tanpa terganggu oleh hal-hal teknis lainnya sehingga dapat lebih fokus dalam menyerap informasi.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran daring di Indonesia ini adalah ketersediaan jaringan internet yang kurang memadai karena tidak semua daerah memperoleh akses internet dengan sinyal yang kuat (Hasanah dkk., 2020). Informasi dan teknologi berperan penting dalam implementasi bekerja atau belajar dari rumah. Permasalahan sarana dan prasarana masih menjadi kendala dalam pemerataan akses internet di Indonesia. Menurut riset terkini dari Hootsuite (Rosana, 2020), Indonesia memiliki kecepatan internet rata-rata sekitar 20,2 Megabit per second (Mbps) jauh di bawah rata-rata kecepatan internet negara-negara lain di dunia yang menyentuh angka 73,61 Mbps. Kecepatan internet tertinggi di kawasan Asia Tenggara dimiliki oleh Singapura yang mencapai 200,12 Mbps. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dijadikan catatan bagi penyelenggara maupun peserta agar dalam keikutsertaan webinar untuk mempertimbangkan akses internet yang memadai agar pembelajaran melalui webinar bisa berjalan efektif.

Simpulan

Uji hipotesis pada riset ini memberikan hasil bahwa metode webinar (X1), materi webinar (X2), dan kualitas narasumber (X3) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas webinar (Y), sementara kualitas jaringan internet (X4) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas webinar. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti di masa datang dengan mengaplikasikan metode kuantitatif lainnya, misalnya dengan *Structure Equation Modelling* (SEM) atau dengan metode kualitatif dalam mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas webinar. Selain itu, sampel yang diambil untuk penelitian di masa datang bisa lebih luas dan lebih banyak, misalnya dari universitas atau institusi lain dan dari berbagai kalangan, seperti dosen, karyawan, guru, dan pengguna webinar lain tidak terbatas hanya mahasiswa saja.



Daftar Rujukan

- Aqmala, D. (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pelatihan Penjualan dan Kompetensi Relasional untuk Meningkatkan Kinerja Tenaga Penjualan*. Master Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Durahman, N., Noer, Z., & Hidayat, A. (2019). "Aplikasi Seminar Online (webinar) untuk Pembinaan Wirausaha Baru". *Jurnal Manajemen Informatika (JUMIKA)*, 6.
- Fajardin, M. (2020, Mei 10). "Pendidikan Online di Tengah Corona Beri Tantangan Guru agar Lebih Kreatif". Retrieved from *Sindonews*: <https://nasional.sindonews.com/read/1775/144/pendidikan-online-ditengah-corona-beri-tantangan-guru-agar-lebih-kreatif-1586930676>.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). "Pembelajaran Online di tengah Pandemi Covid-19". *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 81–89.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 20*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. G., Suda, I. K., & Primayana, K. J. (2020). "Webinar sebagai Sumber Belajar di Tengah Pandemi Covid-19". *Purwadita Jurnal Agama dan Budaya*, 127–132.
- Hasanah, A., Lestari, A. S., Rahman, A. Y., & Dani, Y. I. (2020). "Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa pada Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan*.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Kemdikbud". Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemendikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>.
- Mansyur, A., & Kusuma, R. (2019). "Webinar sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online)". *Jurnal SULO: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4.
- Masson, R., & Rennie, F. (2010). *E-learning Panduan Lengkap Memahami Dunia Digital dan Internet*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Nguyen, T. (2015). "The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons". *MERLOT Journal of Online Learning*, 309–319.
- Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.
- Perdue, J., Ninemejer, J. D., & Woods, R. H. (2002). "Training Method for specific Objectives: Preferences of Managers in Private Club". *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 114–119.
- Priatmoko, S., & Rahmawati, W. (2020). "Realitas Webinar di Masa Pandemi". Retrieved from <https://www.unisayogya.ac.id/en/realitas-webinar-di-masa-pandemi/>
- Rohmawati, A. (2017). "Efektivitas Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15–32.
- Rosana, F. C. (2020). "Kecepatan Internet RI Nyaris Terendah". Retrieved from *Tempo*: <https://bisnis.tempo.co/amp/1338150/kecepatan-internet-ri-nyaris-terendah-menkominfo-sebut-6-sebab>.
- Sapnas, K., & Zeller, R. (2002). "Minimizing Sample Size when Using Exploratory Factor Analysis for Measurement". *Journal of Nursing Measurement*, 97–109.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

